

REVITALISASI PERPUSTAKAAN SEKOLAH DALAM MEMBANGUN BUDAYA LITERASI DI SDN 4 SAMPANG, KECAMATAN SEMPOR, KABUPATEN KEBUMEN

Lalu Harjan Islamianto, Niko Mimbar, Aniq Mahya, Fadila Nur aini, Andea Maniroh, Aufa Amalia, Doni Fadlur Rahman, Fadillah Mubarak, Ita Faikotul Mafiroh, Khairunnisa Wahono Putri, Muhammad Sandi, Qothrotun Nada, Rachma Ayu Astiti, Rukma Arum, Bandiyatul Maulidah, Slamet Yahya Subejo

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
Jl. A-Yani No. 40-A Purwokerto, 53126 Indonesia)
Email: laluharjan7@gmail.com

Abstrak

Perpustakaan SDN 4 Sampang, Kecamatan Sempor, Kabupaten Kebumen, mengalami degradasi fungsi akibat kurangnya perawatan, keterbatasan dana, serta minimnya pengelolaan. Kondisi perpustakaan yang memprihatinkan, dengan buku usang dan ruang baca yang tidak nyaman, berdampak pada rendahnya minat baca siswa. Fokus pengabdian ini adalah melakukan revitalisasi perpustakaan sebagai pusat literasi sekolah. Tujuan kegiatan adalah mengembalikan fungsi perpustakaan serta menumbuhkan tradisi literasi di kalangan siswa. Metode yang digunakan adalah pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) melalui tahapan Discovery, Dream, Design, Define, dan Destiny dengan melibatkan pihak sekolah dan siswa secara partisipatif. Hasil kegiatan menunjukkan adanya perubahan signifikan, ditandai dengan perbaikan fisik ruang baca melalui penambahan dekorasi edukatif, pembaruan koleksi buku, serta penataan pengelolaan yang lebih teratur. Selain itu, terjadi peningkatan kunjungan siswa ke perpustakaan, berkembangnya kebiasaan membaca, dan tumbuhnya kreativitas melalui kegiatan literasi seperti membaca bersama, story telling, dan penulisan jurnal harian. Revitalisasi ini membuktikan bahwa perpustakaan dapat kembali menjadi pusat pengetahuan yang mendukung peningkatan mutu pendidikan dasar.

Kata kunci : Perpustakaan sekolah, literasi, minat baca, revitalisasi

Abstract

The library of SDN 4 Sampang, Sempor District, Kebumen Regency, experienced a functional decline due to lack of maintenance, limited funding, and minimal management. The poor condition of the library, with outdated books and an uncomfortable reading space, has negatively affected students' reading interest. This community service focused on revitalizing the library as the school's literacy center. The objective was to restore its function and foster a reading tradition among students. The method applied was the Asset Based Community

Development (ABCD) approach through the stages of Discovery, Dream, Design, Define, and Destiny, involving both teachers and students. The results indicated significant improvements, including physical renovation of the reading room with educational decorations, renewal of book collections, and better management systems. Moreover, student visits to the library increased, reading habits improved, and creativity was fostered through literacy activities such as shared reading, storytelling, and daily journal writing. This revitalization demonstrates that the library can once again serve as a knowledge hub that supports the enhancement of primary education quality.

Keyword : School library, literacy, reading interest, revitalization

Pendahuluan

Perpustakaan adalah sebuah unit kerja yang dilengkapi dengan sumber daya manusia dan ruang khusus, berfungsi sebagai pusat informasi yang dapat dimanfaatkan pemustaka kapan saja. Perannya yang strategis menjadikan perpustakaan sebagai pusat sumber informasi yang mendukung terciptanya mutu pendidikan yang optimal di sekolah. Pada setiap jenjang pendidikan formal, keberadaan perpustakaan sudah menjadi keharusan. Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 1989 Pasal 35, ditegaskan bahwa setiap satuan pendidikan, baik yang dikelola pemerintah maupun masyarakat, wajib menyediakan sumber belajar.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, literasi diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan tulis-menulis. literasi mencakup praktik dan hubungan sosial yang berkaitan dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya. Literasi menjadi sarana bagi peserta didik untuk mengenal, memahami, serta menerapkan ilmu yang diperoleh di bangku sekolah (Anawati, 2016). Secara lebih luas, literasi merupakan kemampuan bernalar yang meliputi analisis, sintesis, dan evaluasi informasi, yang dapat dikembangkan secara terintegrasi dalam proses pembelajaran. Kemampuan ini melibatkan proses berpikir yang diawali dari pengamatan, kemudian menghasilkan pemahaman dan kesimpulan. Salah satu bagiannya adalah kemampuan analisis, yaitu keterampilan memilah informasi menjadi unsur-unsur yang relevan dengan topik yang dikaji.

Cope & Kalantzis (2005) memandang literasi sebagai elemen paling penting dalam pendidikan modern. Literasi dapat diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis atau yang sering disebut melek aksara. Penguasaan literasi di berbagai bidang ilmu pengetahuan sangatlah penting karena dapat mendorong kemajuan suatu bangsa. Selain itu, literasi juga mencakup kegiatan menafsirkan dan menginterpretasikan beragam pengetahuan yang membentuk manusia berwawasan luas. Jika mencermati pengertian tersebut, budaya literasi yang baik akan melahirkan generasi muda yang terampil membaca, menulis, memahami teks, dan menyampaikan gagasan secara efektif. Budaya literasi bertujuan membiasakan pola pikir yang diwujudkan melalui aktivitas membaca dan menulis hingga mampu menghasilkan karya, serta mendorong perubahan perilaku dan budi pekerti ke arah yang positif.

Literasi budaya merupakan kemampuan untuk memahami budaya bangsa, baik yang bersifat kearifan lokal maupun budaya nasional, disertai dengan kemauan dan

komitmen untuk melestarikan serta mengembangkannya. Tujuan literasi budaya adalah mencegah hilangnya budaya lokal akibat derasnya pengaruh budaya global. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran dan pemahaman masyarakat akan pentingnya menjaga warisan budaya tersebut. Saat ini, banyak generasi muda yang mulai tidak mengenal budayanya sendiri. Generasi muda diharapkan mampu mengasah kemampuan diri untuk menghadapi tantangan era global, namun tetap menjaga agar tidak terbawa arus budaya luar yang bertentangan dengan nilai-nilai budaya bangsa. (Imron, M. A., & Kuntarto, 2019) Strategi peningkatan budaya baca di madrasah dan pondok pesantren dapat dilakukan melalui berbagai langkah terpadu. Pertama, pemberdayaan literasi dengan melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sesuai Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015, yang mencakup tahap pembiasaan melalui kegiatan membaca 15 menit setiap hari, tahap pengembangan dengan menanggapi buku pengayaan, serta tahap pembelajaran yang mengintegrasikan literasi di semua mata pelajaran menggunakan buku pengayaan dan strategi membaca. Selain itu, diberlakukan program wajib kunjung perpustakaan minimal sekali dalam seminggu dengan berbagai layanan seperti teknik membaca, story telling, dan mind mapping. Kedua, revitalisasi perpustakaan sekolah dilakukan baik secara fisik, melalui perbaikan ruang perpustakaan yang kurang layak, maupun secara administratif, seperti pengadaan buku pengunjug, pencatatan induk buku, pelabelan, pemasangan lidah buku, dan katalogisasi. Ketiga, optimalisasi sudut baca sebagai fasilitas siswa untuk memecahkan masalah, mengeksplorasi, menemukan, dan berkreasi, dengan guru berperan sebagai fasilitator sekaligus pengawas bacaan siswa melalui jurnal baca. Keempat, pelaksanaan kegiatan membaca bersama dengan metode DEAR (Drop Everything And Read) yang menumbuhkan kebiasaan membaca melalui program membaca senyap serentak selama beberapa menit. Kelima, pembiasaan menulis buku harian sebagai sarana melatih keterampilan menulis secara alami dan bebas, di mana siswa menuliskan pengalaman sehari-hari secara kronologis tanpa tekanan pada aspek mekanis, sehingga ide dan gagasan dapat mengalir dengan lancar. Strategi-strategi ini diharapkan dapat membangun budaya literasi yang kuat, mendorong minat baca, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Perpustakaan merupakan salah satu sarana vital dalam ekosistem pendidikan, terutama di sekolah dasar, yang memiliki fungsi sebagai pusat sumber belajar, pengembangan minat baca, serta penanaman kebiasaan literasi sejak dini. Namun, kondisi di lapangan sering kali menunjukkan bahwa fungsi tersebut tidak berjalan optimal. Hal ini dapat dilihat pada keadaan awal perpustakaan di SDN 4 Sampang, Kecamatan Sempor, Kabupaten Kebumen sebelum dilakukan intervensi. Perpustakaan yang semula berdiri di ruangan khusus kini berada dalam kondisi yang memprihatinkan. Fasilitasnya tidak terawat, sebagian besar buku sudah usang, sobek, bahkan ada yang dimakan tikus. Cat dinding memudar, ventilasi dan pencahayaan kurang memadai, serta aroma pengap membuat ruang baca menjadi kurang nyaman. Parahnya lagi, ruang perpustakaan sempat dialihfungsikan menjadi mushola sementara dan gudang penyimpanan, sehingga tatanan buku berantakan dan akses untuk membaca menjadi terbatas. Kondisi ini secara langsung berdampak pada menurunnya kunjungan siswa ke perpustakaan, rendahnya minat baca, dan terhentinya aktivitas literasi yang seharusnya menjadi bagian dari budaya sekolah. Kondisi tersebut mencerminkan bahwa tanpa perawatan berkelanjutan, perpustakaan

berisiko kehilangan perannya sebagai pusat literasi. Apabila situasi ini dibiarkan, akan semakin sulit bagi siswa untuk membangun kebiasaan membaca yang konsisten. Oleh karena itu, revitalisasi menjadi langkah strategis yang mendesak untuk mengembalikan peran perpustakaan sebagaimana mestinya.

Masalah seperti ini tidak hanya terjadi di SDN 4 Sampang. Beberapa penelitian dan laporan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa perpustakaan sekolah sering kali terpinggirkan karena keterbatasan anggaran, minimnya tenaga pengelola, serta kurangnya pembaruan koleksi bacaan. Studi pengabdian oleh Sudarso menunjukkan bahwa perbaikan fisik perpustakaan, penataan ulang koleksi, dan klasifikasi buku mampu mengembalikan minat baca siswa secara signifikan (Sudarso, 2023). Begitu pula penelitian Priatna dan Prayoga (2022) yang menemukan bahwa penambahan buku tematik dan kegiatan pojok baca mampu memicu antusiasme siswa untuk datang ke perpustakaan (Priatna, D., & Prayoga, 2022). Berdasarkan kajian literatur tersebut, fokus pengabdian di SDN 4 Sampang diarahkan pada revitalisasi fisik ruang perpustakaan, penataan dan pembaruan koleksi buku, serta penciptaan suasana yang ramah anak untuk menghidupkan kembali budaya literasi.

Upaya perubahan ini disusun dengan kerangka berpikir logis (Logical Framework Approach). Permasalahan utama yang dihadapi yakni rusaknya fasilitas, buruknya kondisi ruang, dan rendahnya minat baca siswa diatasi melalui serangkaian kegiatan terencana. Kegiatan tersebut meliputi pengecatan ulang ruangan, pembersihan area, penataan buku yang masih layak, penambahan koleksi bacaan baru, dan penyusunan sistem klasifikasi sederhana. Hasil langsung yang diharapkan adalah terciptanya perpustakaan yang bersih, rapi, dan nyaman digunakan. Kondisi ini diharapkan dapat meningkatkan kunjungan siswa, memperkuat kebiasaan membaca, dan pada akhirnya membangun tradisi literasi yang berkelanjutan di lingkungan sekolah. Kerangka ini sejalan dengan temuan Zainuddin yang menegaskan bahwa penggunaan LFA dalam program literasi sekolah memudahkan pemangku kepentingan memahami hubungan logis antara aktivitas, keluaran, tujuan, dan dampak akhir. (Zainuddin, 2018)

Dalam Pengabdian fokus kajian pemanfaatan perpustakaan sekolah melalui revitalisasi ruang perpustakaan serta penyediaan buku penunjang yang beragam, seperti buku pelajaran dan cerita edukatif, serta menganalisis dampaknya terhadap peningkatan minat baca peserta didik di SD Negeri 4 Sampang. Kajian ini menawarkan perspektif baru mengenai bagaimana keberagaman koleksi dan pengelolaan perpustakaan dapat membentuk kebiasaan membaca yang berkelanjutan pada peserta didik tingkat sekolah dasar

Dengan demikian, tujuan pengabdian ini adalah untuk mengembalikan fungsi perpustakaan sebagai pusat sumber belajar yang inspiratif bagi siswa, memperbaiki kondisi fisik ruangan agar lebih menarik, menyediakan koleksi bacaan yang relevan dan bervariasi, serta menciptakan suasana yang mendukung tumbuhnya minat baca. Selain itu, program ini juga bertujuan mendorong keterlibatan guru, siswa, dan masyarakat sekitar agar keberadaan perpustakaan dapat terjaga dan dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung proses belajar mengajar.

Metode

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan Asset Based Community Development (ABCD), yaitu strategi pengembangan berbasis aset yang memandang bahwa setiap komunitas memiliki potensi dan kekuatan yang dapat dioptimalkan untuk mencapai perubahan. Pendekatan ini berfokus pada identifikasi dan pemanfaatan aset yang telah ada, bukan semata-mata pada kekurangan atau masalah. Dalam konteks SDN 4 Sampang, aset yang dimaksud mencakup ruang perpustakaan yang meskipun dalam kondisi kurang terawat masih dapat difungsikan kembali, rak buku yang dapat digunakan, koleksi bacaan yang sebagian masih layak pakai, serta adanya dukungan dari kepala sekolah, guru, dan siswa untuk menghidupkan kembali perpustakaan. Dengan pendekatan ABCD, proses revitalisasi diarahkan untuk membangun rasa kepemilikan bersama sehingga hasilnya dapat bertahan dalam jangka panjang.

ABCD dibangun berdasarkan prinsip-prinsip yang dikemukakan oleh John McKnight dan Jody Kretzmann yang juga pendiri dari The Asset-Based Community Development (ABCD) Institute. Metode ABCD berorientasi pada bagaimana individu dan seluruh komunitas memiliki kontribusi signifikan pada pengembangan mereka sendiri. Secara prinsip, ABCD merupakan pendekatan yang ingin melakukan pemberdayaan komunitas dengan bertolak dari aset dan kekuatan dari komunitas. Bertolak belakang dari pendekatan tradisional yang ada selama ini yang lebih menfokuskan pada masalah dan kebutuhan komunitas. Di samping itu mereka menjadi kurang percaya diri, merasa berbeda dan merasa tidak mampu untuk membiayai atau menanggung hidupnya sendiri. Oleh karenanya ABCD merupakan pendekatan yang dimulai dari segala sesuatu yang berada dalam komunitas sebagai aset atau aset yang positif. Dalam pendekatan ABCD seorang pemberdaya masyarakat lokal harus bisa menemukan sisi positif dari semua tantangan- tantangan pemberdayaan. Termasuk jika ditemukan adanya kekurangan dalam hal kapasitas dan kapabilitas sumber daya manusia yang ada dalam masyarakat tersebut. Pada tahapan hilir pendekatan ABCD, para pemberdaya masyarakat lokal akan berfokus pada pengelolaan aset ketimbang pencarian potensi.

1. Discovery (Menemukan)

Tahap menemukan dilakukan melalui percakapan, wawancara, dan observasi langsung di SD Negeri 4 Sampang untuk mengidentifikasi kondisi awal perpustakaan sebelum adanya intervensi. Hasil temuan menunjukkan bahwa perpustakaan yang sebelumnya berada di ruang khusus kini dalam keadaan memprihatinkan. Fasilitas tidak terawat, banyak buku yang usang, sobek, bahkan rusak dimakan tikus. Cat dinding memudar, pencahayaan dan ventilasi kurang memadai, serta aroma pengap membuat suasana ruang baca tidak nyaman. Perpustakaan bahkan sempat dialihfungsikan menjadi mushola sementara dan gudang, sehingga tatanan buku berantakan dan akses siswa untuk membaca menjadi terbatas. Kondisi ini berdampak pada menurunnya kunjungan ke perpustakaan, rendahnya minat baca, serta terhentinya berbagai aktivitas literasi di sekolah. Temuan ini menjadi dasar untuk merancang program revitalisasi agar perpustakaan kembali berfungsi optimal sebagai pusat literasi sekolah.

2. Dream (Impian)

Tahap impian merupakan proses membayangkan kondisi ideal perpustakaan di masa depan yang ingin dicapai bersama warga sekolah. Dari hasil diskusi dengan

kepala sekolah, guru, dan siswa, terbayang sebuah perpustakaan yang bersih, tertata rapi, dan nyaman digunakan untuk membaca maupun belajar. Rak buku terisi dengan koleksi yang beragam dan mutakhir, mulai dari buku pelajaran, buku cerita, hingga buku pengayaan yang menarik minat baca siswa. Dinding perpustakaan dicat dengan warna cerah, memiliki pencahayaan dan ventilasi yang memadai, serta dilengkapi sudut baca yang nyaman. Perpustakaan ini diharapkan menjadi pusat literasi yang hidup, tempat siswa tidak hanya membaca, tetapi juga berdiskusi, menulis, dan berkreasi. Impian tersebut diarahkan untuk membangkitkan kembali semangat literasi, meningkatkan kunjungan siswa, serta menumbuhkan budaya membaca yang berkelanjutan di lingkungan sekolah.

3. Design (Merancang)

Tahap perancangan dilakukan dengan menyusun langkah-langkah strategis untuk mewujudkan impian perpustakaan yang ideal. Rencana ini melibatkan seluruh pihak sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, siswa, hingga dukungan dari komite dan masyarakat sekitar. Langkah awal yang dirancang adalah melakukan revitalisasi fisik ruang perpustakaan, meliputi pengecatan dinding dengan warna cerah, perbaikan ventilasi dan pencahayaan, serta penataan ulang rak dan meja baca agar lebih nyaman digunakan. Selanjutnya, dilakukan pengadaan dan penambahan koleksi buku penunjang yang bervariasi, seperti buku pelajaran, buku cerita, buku pengayaan, dan bacaan populer anak yang menarik minat siswa. Perpustakaan juga akan dilengkapi dengan sudut baca kreatif, papan informasi literasi, serta sistem pencatatan kunjungan yang rapi. Selain itu, dirancang pula program literasi berkelanjutan, seperti kegiatan story telling, wajib kunjung perpustakaan mingguan, membaca bersama (DEAR), dan penulisan buku harian siswa. Semua rancangan ini disusun untuk menghidupkan kembali perpustakaan sebagai pusat kegiatan literasi yang aktif dan menyenangkan.

4. Define (Menentukan)

Dalam penelitian ini merupakan proses penetapan prioritas dan langkah konkret yang akan dilaksanakan berdasarkan hasil perancangan sebelumnya. Fokus yang ditetapkan mencakup revitalisasi fisik perpustakaan untuk mengembalikan fungsi ruang baca melalui perbaikan fasilitas, penataan ulang tata ruang, dan peningkatan kenyamanan lingkungan membaca. Selain itu, ditentukan pula pengadaan koleksi buku yang beragam dan relevan, meliputi buku pelajaran, cerita, dan bacaan pengayaan yang mampu menarik minat baca peserta didik. Program literasi sekolah yang terjadwal juga menjadi bagian dari fokus utama, seperti kunjungan rutin ke perpustakaan, kegiatan membaca bersama, story telling, dan penulisan buku harian. Penentuan langkah ini menekankan pentingnya pelibatan seluruh warga sekolah dan komite dalam mendukung keberlanjutan program, baik dari sisi pengawasan, pendanaan, maupun partisipasi aktif. Dengan demikian, setiap strategi yang dirumuskan di tahap ini diarahkan untuk mengembalikan peran perpustakaan sebagai pusat literasi yang hidup, menarik, dan mampu menumbuhkan kebiasaan membaca yang berkelanjutan pada peserta didik.

5. Destiny (Lakukan)

Dalam penelitian ini merupakan implementasi nyata dari seluruh rencana yang telah ditetapkan pada tahap sebelumnya. Kegiatan dimulai dengan revitalisasi

fisik perpustakaan, meliputi pengecatan ulang dinding, perbaikan ventilasi dan pencahayaan, penataan rak buku, serta pembersihan menyeluruh untuk menciptakan suasana ruang baca yang nyaman dan menarik. Selanjutnya, dilakukan pengadaan dan penambahan koleksi buku penunjang yang bervariasi, baik buku pelajaran, cerita, maupun buku pengayaan, yang disesuaikan dengan minat dan kebutuhan peserta didik. Program literasi dijalankan secara konsisten, seperti gerakan membaca 15 menit sebelum pelajaran, kegiatan membaca bersama dengan metode Drop Everything And Read (DEAR), sesi story telling, dan penulisan buku harian untuk melatih keterampilan menulis. Seluruh kegiatan ini dilaksanakan dengan melibatkan guru, siswa, dan pihak sekolah secara aktif, serta memanfaatkan jurnal baca untuk memantau perkembangan minat baca peserta didik. Dengan penerapan tahap Destiny ini, perpustakaan kembali berfungsi optimal sebagai pusat kegiatan literasi, dan siswa memiliki akses serta motivasi yang lebih besar untuk membaca secara berkelanjutan..

Hasil dan Pembahasan Kondisi Perpustakaan Sekolah



Gambar 1

Kondisi perpustakaan di SDN 4 Sampang, Kecamatan Sempor, Kabupaten Kebumen, sebelum adanya upaya revitalisasi dapat digambarkan sebagai potret nyata dari sebuah fasilitas pendidikan yang mengalami degradasi fungsi. Ruangan yang sejak awal dibangun sebagai pusat literasi kini kehilangan jati dirinya. Secara fisik, perpustakaan tampak tidak terawat. Cat dinding memudar, mengelupas, dan meninggalkan bercak kusam di berbagai sisi. Beberapa bagian dinding mulai berjamur akibat kelembaban ruangan yang tinggi. Pencahayaan sangat minim; lampu yang tersedia tidak cukup terang untuk menerangi seluruh ruangan, sementara jendela jarang dibuka sehingga cahaya alami sulit masuk. Hal ini membuat perpustakaan tampak redup, bahkan cenderung suram. Ventilasi yang buruk menambah masalah, menyebabkan sirkulasi udara tidak lancar dan menimbulkan aroma pengap yang membuat pengunjung tidak betah berlama-lama. Kondisi koleksi buku juga memprihatinkan. Banyak buku yang usang, sobek, atau bahkan hilang sebagian halamannya.

Beberapa koleksi sudah dimakan tikus dan rayap, sehingga tidak layak baca lagi. Penataan buku di rak pun berantakan, tidak memiliki sistem katalogisasi yang jelas, sehingga siswa kesulitan menemukan bahan bacaan yang mereka butuhkan. Bahkan ada tumpukan buku lama yang hanya diletakkan di pojok ruangan, tidak pernah disentuh lagi. Ironisnya, ruang perpustakaan sempat beralih fungsi menjadi mushola sementara dan

gudang penyimpanan peralatan sekolah. Hal ini semakin memperparah keadaan, karena tatanan buku menjadi kacau, rak bercampur dengan barang-barang lain, dan ruang yang seharusnya menjadi pusat literasi berubah menjadi tempat yang jauh dari fungsinya.

Dari sisi pengelolaan, perpustakaan dijalankan secara sederhana oleh guru yang merangkap tugas, tanpa tenaga khusus dan tanpa adanya sistem manajemen perpustakaan yang baik. Tidak ada jadwal kunjungan rutin, tidak ada pencatatan peminjaman yang teratur, bahkan kegiatan literasi hampir tidak pernah terprogram. Kondisi ini membuat siswa enggan berkunjung ke perpustakaan, karena selain tempatnya kurang nyaman, mereka juga tidak menemukan daya tarik untuk membaca. Situasi tersebut secara langsung berdampak pada menurunnya minat baca siswa. Padahal, perpustakaan seharusnya menjadi salah satu fasilitas utama yang mendukung tumbuhnya budaya literasi di sekolah. Jika kondisi ini terus dibiarkan, maka fungsi perpustakaan sebagai pusat belajar akan semakin hilang, dan generasi siswa SDN 4 Sampang akan kehilangan kesempatan untuk membangun tradisi membaca sejak dini.

Koleksi buku yang menjadi inti keberadaan perpustakaan juga dalam kondisi memprihatinkan. Sebagian besar buku sudah usang, sobek, dan kertasnya menguning akibat usia dan kurangnya perawatan. Tidak sedikit buku yang hilang halamannya, sampulnya rusak, atau bahkan terkena gigitan tikus. Buku-buku tersebut diletakkan di rak yang berdebu dan sebagian miring atau bertumpuk tidak rapi. Ketiadaan sistem pengelolaan yang memadai membuat penataan koleksi tidak teratur, sehingga menyulitkan siswa maupun guru untuk mencari bahan bacaan yang dibutuhkan.

Keadaan ini semakin diperburuk dengan fakta bahwa perpustakaan sempat kehilangan fungsi utamanya. Ruangnya pernah dialihfungsikan menjadi mushola sementara saat renovasi bangunan sekolah, dan pada waktu lain digunakan sebagai gudang penyimpanan barang-barang yang sudah tidak terpakai. Akibatnya, banyak area perpustakaan tertutup oleh tumpukan barang, mengurangi ruang gerak bagi siswa untuk membaca atau belajar. Sebagian meja dan kursi rusak atau hilang, sehingga ruang baca menjadi terbatas dan tidak nyaman. Situasi ini berdampak langsung pada perilaku siswa. Kunjungan ke perpustakaan menurun drastis, kegiatan membaca bersama praktis berhenti, dan minat baca siswa semakin melemah. Perpustakaan yang seharusnya menjadi pusat literasi sekolah berubah menjadi ruangan pasif yang jarang dimanfaatkan. Tanpa adanya perawatan, pembaruan koleksi, dan penataan ulang, perpustakaan terancam kehilangan perannya sebagai sumber utama pengetahuan di sekolah. Lebih jauh lagi, kondisi ini berisiko menghambat tumbuhnya budaya membaca di kalangan siswa, yang seharusnya menjadi bekal penting untuk bersaing di tingkat nasional maupun internasional.

Implementasi Revitalisasi perpustakaan dalam Membangun Tradisi Literasi bagi Siswa



Gambar 2

Program revitalisasi perpustakaan di SDN 4 Sampang merupakan upaya terencana dan menyeluruh untuk mengembalikan fungsi perpustakaan sebagai pusat literasi sekolah sekaligus menciptakan lingkungan baca yang nyaman, menarik, dan fungsional. Program ini berangkat dari temuan kondisi awal perpustakaan yang tidak terawat, koleksi buku yang usang, fasilitas yang minim, serta rendahnya kunjungan siswa.

Program revitalisasi perpustakaan di SDN 4 Sampang merupakan upaya bersama untuk mengembalikan peran perpustakaan sebagai pusat literasi sekolah dan ruang baca yang menyenangkan bagi siswa. Revitalisasi ini dilakukan dengan tiga fokus utama yang saling melengkapi, yaitu penambahan dekorasi dinding, pengayaan koleksi buku, dan kolaborasi dengan pihak sekolah. Langkah pertama adalah penambahan dekorasi dinding di ruang perpustakaan. Dinding yang sebelumnya kusam dan memudar diubah menjadi lebih berwarna dengan mural edukatif, kutipan motivasi, gambar tokoh cerita, dan ilustrasi yang menarik. Dekorasi ini dirancang khusus agar sesuai dengan dunia anak-anak, sehingga dapat menjadi daya tarik visual yang membuat siswa merasa betah dan termotivasi untuk datang ke perpustakaan.

Langkah kedua adalah penambahan buku bacaan sekaligus proses seleksi buku yang sudah rusak atau tidak layak baca. Buku-buku baru yang masuk meliputi bacaan edukatif, cerita rakyat, komik bergambar, hingga buku pengetahuan populer yang sesuai dengan minat dan tingkat pemahaman siswa sekolah dasar. Buku lama yang masih layak tetap dipertahankan, sementara yang sudah usang disisihkan agar rak buku terlihat rapi dan hanya memajang koleksi yang bermanfaat.

Langkah ketiga adalah kolaborasi dengan pihak sekolah untuk membangun sistem pengelolaan perpustakaan yang lebih tertata. Kerja sama ini mencakup penataan ulang rak buku, penjadwalan kunjungan perpustakaan untuk setiap kelas, dan penyusunan aturan peminjaman. Dengan keterlibatan guru dan staf sekolah, perpustakaan tidak hanya menjadi tempat penyimpanan buku, tetapi benar-benar menjadi ruang literasi yang hidup dan berkelanjutan. Melalui program ini, diharapkan perpustakaan SDN 4 Sampang mampu menarik lebih banyak minat siswa untuk berkunjung, menumbuhkan kebiasaan membaca, dan membangun budaya literasi yang kuat di lingkungan sekolah.

Manfaat Program Revitalisasi terhadap Tradisi Literasi bagi siswa



Gambar 3

Revitalisasi perpustakaan SDN 4 Sampang telah membawa perubahan signifikan

Dalam membentuk dan menguatkan tradisi literasi siswa. Sebelum intervensi dilakukan, kondisi perpustakaan jauh dari kata ideal. Ruangan yang seharusnya menjadi pusat pengetahuan dan inspirasi justru tampak kusam dan kurang terawat. Dinding memudar tanpa dekorasi yang menarik, pencahayaan minim sehingga ruangan terlihat suram, sirkulasi udara buruk, dan aroma pengap membuat siswa enggan berlama-lama di dalam. Koleksi buku pun banyak yang rusak sebagian sobek, lusuh, bahkan dimakan tikus serta bercampur tanpa kategori yang jelas. Tidak heran, dalam seminggu rata-rata hanya 5–8 siswa yang mengunjungi perpustakaan, dan itupun umumnya untuk mencari buku pelajaran sebagai tugas sekolah, bukan karena dorongan membaca secara sukarela.

Setelah program revitalisasi dijalankan, wajah perpustakaan berubah drastis. Langkah-langkah perbaikan dilakukan secara terstruktur. Pertama, dinding perpustakaan dihias dengan mural edukatif, kutipan inspiratif, dan warna cerah yang ramah anak sehingga suasana ruang baca menjadi lebih hidup dan menyenangkan. Kedua, koleksi buku dibersihkan, dikelompokkan, dan dipilah. Buku yang rusak atau tidak layak dibaca dikeluarkan, lalu digantikan dengan 120 judul buku baru yang bervariasi, mencakup cerita anak, dongeng rakyat, buku sains populer, ensiklopedia bergambar, dan buku keterampilan kreatif. Ketiga, tata ruang diatur kembali dengan menambahkan sudut baca lesehan, meja baca kelompok, dan rak buku yang lebih mudah dijangkau anak-anak. Keempat, dilakukan kerja sama erat dengan pihak sekolah untuk memastikan kebersihan, keteraturan, dan keberlanjutan pemeliharaan perpustakaan.

Peningkatan Minat Membaca Siswa mulai mengembangkan kebiasaan datang ke perpustakaan tanpa paksaan. Rasa ingin tahu mereka mendorong eksplorasi terhadap berbagai jenis bacaan, dari fiksi hingga nonfiksi. Perkembangan Kognitif dan Akademik Terpapar bacaan berkualitas membantu siswa memperkaya kosakata, melatih daya pikir kritis, dan meningkatkan pemahaman bacaan, yang pada gilirannya berkontribusi pada prestasi akademik mereka di kelas. Pembentukan Karakter Positif Bacaan yang sarat nilai moral menanamkan rasa empati, sikap toleransi, dan kejujuran. Cerita-cerita inspiratif juga memotivasi siswa untuk memiliki cita-cita dan semangat belajar tinggi. Penguatan Keterampilan Sosial Perpustakaan kini menjadi ruang interaksi positif, tempat siswa saling berbagi cerita, berdiskusi, dan bahkan berkolaborasi membuat karya sederhana seperti resensi buku atau poster cerita. Mendorong Kreativitas Buku-buku keterampilan

seperti kerajinan tangan dan eksperimen sains sederhana menginspirasi siswa untuk mencoba hal baru di rumah maupun di sekolah.

Revitalisasi ini membuktikan bahwa perpustakaan bukan sekadar ruang penyimpanan buku, tetapi sebuah ekosistem belajar yang membentuk pola pikir, karakter, dan kebiasaan membaca yang berkelanjutan. Tradisi literasi yang tumbuh di SDN 4 Sampang kini tidak lagi sebatas program tahunan, melainkan sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari siswa. Dengan suasana yang nyaman, koleksi yang menarik, dan dukungan semua pihak, perpustakaan telah kembali ke fungsi sejatinya: menjadi jantung pengetahuan sekolah dan gerbang awal bagi siswa untuk menjelajahi dunia melalui kata-kata.

Kesimpulan

Revitalisasi perpustakaan di SDN 4 Sampang, Kecamatan Sempor, menjawab permasalahan utama berupa kondisi perpustakaan yang tidak terawat, koleksi buku usang, serta rendahnya minat baca siswa. Melalui pendekatan Asset Based Community Development (ABCD), revitalisasi berhasil mengembalikan fungsi perpustakaan sebagai pusat sumber belajar dengan melibatkan guru, siswa, dan pihak sekolah secara aktif.

Hasilnya, perpustakaan kini lebih bersih, tertata, dan menarik dengan dekorasi ramah anak serta pencahayaan yang memadai. Koleksi buku diperbarui dan lebih variatif, pengelolaan menjadi teratur melalui sistem peminjaman dan jadwal kunjungan, serta didukung oleh kegiatan literasi seperti story telling, DEAR, dan penulisan jurnal harian. Revitalisasi ini terbukti meningkatkan kunjungan siswa, memperkuat kebiasaan membaca, menumbuhkan karakter positif, serta mendorong daya pikir kritis dan kreativitas.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa revitalisasi perpustakaan merupakan solusi efektif untuk menjawab masalah keterbatasan fasilitas, minimnya pengelolaan, dan rendahnya budaya literasi siswa. Upaya ini sekaligus menunjukkan pentingnya kolaborasi seluruh pihak agar perpustakaan benar-benar menjadi jantung pengetahuan sekolah yang berkelanjutan.

REFERENSI

- Anawati, S. (2016). Peran Perpustakaan dalam Membangun Citra Perpustakaan di Era Teknologi Informasi. *Jurnal Pustaka Ilmiah*, 2(1), 154–162.
- Imron, M. A., & Kuntarto, E. (2019). *Revitalisasi Perpustakaan Sekolah untuk Meningkatkan Minat Baca*.
- Priatna, D., & Prayoga, A. M. (2022). *Priatna1, D., & Prayoga, A. M.*
- Sudarso, H. (2023). Revitalisasi perpustakaan untuk peningkatan literasi siswa. *JA (Jurnal Abdiku): Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 53–58.
- Zainuddin, A. (2018). *Revitalisasi Perpustakaan; (Upaya Menjadikan Perpustakaan sebagai Sumber Pembelajaran di IAIN Sultan Amai Gorontalo)*.